

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Profil Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuanyar**

##### **1. Sejarah didirikannya Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuanyar**

Dari sejarahnya, Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuanyar dulunya merupakan *langgar* (musalla) untuk mempelajari ilmu agama yang didirikan oleh KH. Itsbat bin Ishaq sekitar tahun 1787 M./1204 H. Beliau merupakan ualamak yang terkenal akan kharismanya, keilmuan, ketawadhuan, kearifan dan ketawaduannya. Karena ilmunya yang luas, santri-santrinya beliau banyak yang menjadi ulama alim bahkan banyak dari mereka yang menjadi pengasuh dari pondok pesantren baik di Pulau Jawa maupun Madura.

Awalnya Pondok Pesantren Darul Ulum dibangun di suatu lahan kecil dan gersang, dari sinilah awal munculnya kata “Banyuanyar” yang kemudian diabadikan menjadi nama dari daerah tersebut. Di lokasi tersebut Kiai Itsbat mendidik para santrinya dengan penuh keistiqomahan dan kesabaran walaupun pada saat itu segala kebutuhan sangat terbatas baik dari segi sarana maupun prasarana. Setelah beliau wafat, beliau mewariskan tanggung jawab yang mulia ini kepada penerunya yaitu tujuan mulia untuk membangun pondok pesantren yang representatif dan mampu menjawab tantangan zaman serta tuntutan umat.

Kata Banyuanyar berasal dari bahasa Jawa yang memiliki makna “Air Baru”. Hal itu didasari pada peristiwa ditemukannya sumber air (sumur) oleh Kiai Itsbat. Yang membuat takjub adalah sumber air yang beliau temukan tidak pernah mengering, bahkan sampai sekarang sumber air itu masih difungsikan sebagai

sumber air minum para santri dan keluarga besar pengasuh Ponpes Darul Ulum Banyuwangi. Sedangkan nama “Darul Ulum” merupakan nama lembaga yang digunakan secara resmi mulai tahun 1980-an sampai sekarang sebagai identitas formal. Nama tersebut digunakan di setiap tingkatan pendidikan yang ada di pondok pesantren Banyuwangi.<sup>1</sup>

## 2. Visi, Misi serta Motto PP. Darul Ulum Banyuwangi

### a. Visi

Lahirnya generasi muslim berakhlakul karimah, berilmu amaliyah dan beramal ilmiah.

### b. Misi

1. Menyelenggarakan kegiatan pendidikan.
2. Menyelenggarakan kegiatan keagamaan demi terciptanya insan yang berbahagia dunia akhirat.
3. Mengembangkan sikap akhlakul karimah.

### c. Motto

تدأ كابوغانن اغيغ علم سيه منفة سرغ تاكو دأ الله تعالى كرن كفيكه سيه ددى

كأوننوغن بن كملينن دنيا اخرة

*Artinya : Tada' kaboenga'an angěng ělmo sě mampaat sareng tako' da' Allataala karana gapaněka sě daddi kaontongan ban kamoldja'an doennja aherat. (Tidak ada kebahagiaan kecuali ilmu yang bermanfaat dan taqwa kepada Allah taala, karena hal itu yang akan menyebabkan kesuksesan dan kemuliaan di dunia dan akhirat).<sup>2</sup>*

---

<sup>1</sup> Website PP Darul Ulum Banyuwangi, <https://www.banyuwangi.net/>

<sup>2</sup> Ibid.

### 3. Nama-Nama Pengasuh PP. Darul Ulum Banyuanyar

- a. RKH. Itsbat Bin Kiai Ishaq Bin Kiai Hasan Bin Kiai Abdurrahman, periode tahun 1787 s/d 1868.
- b. RKH. Abdul Hamid Bin Kiai Itsbat, periode tahun 1868 s/d 1933.
- c. RKH. Abdul Majid bin Kiai Abdul Hamid (wafat 1958 M), periode tahun 1933 s/d 1943.
- d. RKH. Baidhawi bin Kiai Abdul Hamid (wafat 1966 M), periode tahun 1943 s/d 1966.
- e RKH. Abdul Hamid Bakir bin Kiai Abdul Majid (wafat 1980 M), periode tahun 1966 s/d 1980.
- f. RKH. Muhammad Syamsul Arifin bin Kiai Abdul Lathif, periode tahun 1980-2021.
- g. RKH. Hasbullah Muhammad, Lc. bin Kiai Muhammad Syamsul Arifin, periode 2021-sekarang<sup>3</sup>

### 4. Pendidikan Formal yang Dikelola

- a. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)
- b. Raudlatul Athfal (RA)
- c. Madrasah Diniyah (Madin)
- d. Madrasah Ibtidaiyah (MI)
- e. Madrasah Tsanawiyah (MTs)
- f. Sekolah Menengah Pertama (SMP) Tahfidz
- g. Madrasah Aliyah (MA)
- h. Sekolah Menengah Atas (SMA) Tahfidz

---

<sup>3</sup> Ibid.

- i. Sekolah Menengah Atas (SMA) Itsbatiyah
- j. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)
- k. Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Darul Ulum Banyuanyar

## **5. Informasi**

- a. Website : banyuanyar.net
- b. FaceBook : Darul Ulum Banyuanyar
- c. Instagram : @banyuanyar
- d. YouTube : Banyuanyar TV
- e. Email : pp.banyuanyar@gmail.com<sup>4</sup>

## **B. Paparan Data**

Paparan data dalam penelitian ini berupa fenomena pernikahan dengan selisih usia yang cukup jauh antara suami dan istri yang terjadi di PP. Darul Ulum Banyuanyar, Pamekasan, mulai dari paparan data tentang usia awal pernikahan suatu keluarga, lamanya umur suatu pernikahan, dan terakhir dari beberapa pernikahan yang sudah berlangsung keluarga tersebut sudah dikaruniai anak atau belum, di dalam penelitian ini, peneliti tegaskan sedari awal bahwa sumber data atau informan dari penelitian ini bersumber dari 3 pasangan suami istri yang ada di Pondok Pesantren Darul Ulum Anyar, Pamekasan. Agar lebih jelas, peneliti telah menyajikan tabel data sebagai berikut:

---

<sup>4</sup> Ibid.

**Tabel 4.1**  
**Nama Santri**

<b>Nama Pasutri</b>	<b>Umur Awal Pernikahan</b>	<b>Lama Pernikahan</b>	<b>Anak</b>
Mahmud dan Aisyah	31 dan 20 tahun (selisih 11 tahun)	16 tahun (2007 – 2023)	2
Abdurrahim dan Tumriyeh	32 dan 21 tahun (selisih 11 tahun)	15 tahun (2008 – 2023)	2
Holili dan Sundari	25 dan 15 tahun (selisih 10 tahun)	8 tahun (2015 – 2023)	1

Sumber: Data Nama Pasutri, umur pernikahan, lama pernikahan, dan jumlah anak, 2023.

Selain data yang telah disebutkan di atas, terdapat juga data yang berupa status narasumber selama berada di Pondok Pesantren Darul Ulum, Banyuwangi.

Berikut penyajian tabelnya:

**Tabel 4.2**  
**Status Suami dan Istri**

<b>Nama Suami</b>	<b>Status Suami</b>	<b>Nama Istri</b>	<b>Status Istri</b>
Mahmud	Pengurus Tahfiz Qur'an	Aisyah	Santri
Abdurrahim	Pengurus Keamanan	Tumriyeh	Santri
Holili	Pengurus Bahasa Arab	Sundari	Santri

Sumber: Data Posisi Pasutri Selama Berada di Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuwangi, 2023

Untuk mengetahui kondisi keluarga para narasumber pasca menikah, berikut tersedia data profesi narasumber:

**Tabel 4.3**  
**Profesi Suami dan Istri**

<b>Nama Suami</b>	<b>Profesi</b>	<b>Nama Istri</b>	<b>Profesi</b>
Mahmud	Guru Honorer dan Jualan Sembako	Aisyah	IRT
Abdurrahim	Petani	Tumriyeh	IRT
Holili	Guru Honorer dan Petani	Sundari	IRT

Sumber: Data Profesi Pasutri, 2023

Berdasarkan data-data di atas, sesuai dengan fokus penelitian, berikut pemaparan data dari hasil wawancara pada narasumber:

### **1. Latar Belakang Terjadinya Pernikahan Usia Selisih Jauh antara Suami dan Istri di Pondok Pesantren LPI Darul Ulum Banyuanyar**

Peneliti akan melakukan wawancara dan observasi dengan para narasumber untuk memperoleh data, dan untuk mengetahui tentang latar belakang terjadinya pernikahan usia selisih jauh antara suami istri di Pondok Pesantren LPI Darul Ulum Banyuanyar.

Narasumber pertama adalah pasutri Mahmud dan Aisyah yang telah menjalani pernikahan selama 16 tahun dengan selisih umur 11 tahun dan mempunyai 2 orang anak. Berikut pernyataan keduanya:

“Awalnya saya belum berpikiran untuk menikah, mengingat saya masih senang murajaah dan mengurus santri-santri lainnya. Tapi karena usia saya yang semakin tua, akhirnya saya ditawarkan oleh Ustaz Tohariyeh untuk menikah dengan istri saya ini yang waktu itu masih jauh lebih muda dari saya, umurnya masih 20 tahun. Dia santri di pondok juga. Dia juga dikenal akan kecerdasan dan kecantikannya dan saya perhatikan memang begitu. Karena tawaran dari Ustaz dan juga sering ditanya kapan nikah, akhirnya saya istikhoroh dan Alhamdulillah hasilnya baik. Jadi saya nikahi istri saya ini,” jelas Mahmud.<sup>5</sup>

“Kalau saya awalnya tiba-tiba didatangi oleh salah satu Ustazah di pondok dan ternyata beliau menyampaikan amanat dari Ustaz Tohariyeh kalau Kak Mahmud ini mau ta’aruf dengan saya. Karena saya belum berpengalaman, saya memutuskan untuk menelepon orang tua saya dan mereka setuju dengan pertimbangan bahwa Kak Mahmud ini sudah mantap dari segi keagamaannya, apalagi beliau seorang Hafiz. Orang tua saya tidak mempermasalahkan selisih usia, bahkan kata mereka yang lebih dewasa Insyaallah sudah pandai membimbing. Selain itu, saya memang sudah lama kagum dengan sosok beliau,” kata Aisyah.<sup>6</sup>

Berdasarkan keterangan dari pasutri Mahmud dan Aisyah dapat disimpulkan bahwa selain karena pengaruh Ustaz dan keluarganya, mereka

---

<sup>5</sup> Mahmud, Wawancara Langsung Pada Tanggal 1 April 2023.

<sup>6</sup> Aisyah, Wawancara Langsung Pada Tanggal 1 April 2023.

memutuskan menikah karena merasa saing cocok dan suka sama suka. Tak hanya itu, mereka juga memilih berdasarkan kecerdasan (ilmu), juga kecantikan (fisik), dan juga pemahaman terhadap agama.

Narasumber kedua adalah pasutri Abdurrahim dan Tumriyeh yang telah menjalani pernikahan selama 15 tahun dengan selisih umur 11 tahun dan mempunyai 2 orang anak. Berikut pernyataan keduanya:

“Saat itu saya sudah tua, umur 32 tahun, untuk itu saya berinisiatif ingin mengkhitbah seorang santri yang memang sudah saya perhatikan sejak lama. Dia cantik dan juga cerdas, siapa lagi kalau bukan istri saya ini. Karena memang saya sudah matang secara usia, pemahaman agama, psikis, fisik, dan juga ada tabungan buat nikah, akhirnya saya memberanikan diri untuk sowan ke Kiai Sahraton dengan maksud ingin meminta restu dan kesediaan beliau menjadi perantara maksud saya kepada Tumriyeh,” kata Abdurrahim.<sup>7</sup>

“Saya jujur sebenarnya kaget waktu Nyai menyampaikan amanat dari Kiai bahwa Kak Abdurrahim ingin mengkhitbah saya. Jujur tidak pernah terpikirkan. Saya memang tau siapa Kak Abdurrahim dan ada beberapa momen yang membuat saya satu tempat sama beliau, tapi untuk berpikiran bahwa dia menyukai saya benar-benar tidak terduga. Untuk itu selain pada Nyai, saya juga meminta pendapat pada keluarga besar saya. Alhamdulillah mereka sepakat untuk melakukan pertemuan dua keluarga besar dan waktu itu saya sudah berumur 21 tahun, sudah cukup matang bagi seorang perempuan untuk menikah. Untuk perbedaan usia antara saya dan Kakak, sama sekali tidak ada yang mempermasalahkan,” kata Tumriyeh.<sup>8</sup>

Berdasarkan keterangan dari pasutri Abdurrahim dan Tumriyeh, bahwa selain pengaruh dari keluarga dalem (keluarga Kiai) dan keluarga, mereka sama-sama merasa sudah siap menikah, baik dari segi materi, fisik, psikis, dan pemahaman terhadap agama.

Narasumber ketiga adalah pasutri Holili dan Sundari yang telah menjalani pernikahan selama 8 tahun dengan selisih umur 10 tahun dan telah dikarunia 1 orang anak. Berikut pernyataan keduanya:

---

<sup>7</sup> Abdurrahim, Wawancara Langsung Pada Tanggal 1 April 2023.

<sup>8</sup> Tumriyeh, Wawancara Langsung Pada Tanggal 1 April 2023.

“Waktu itu saya merasa sudah cukup umur (25 tahun) dan siap menikah. Lalu saya berbincang-bincang dengan Ustaz Tohariyeh mengenai maksud saya. Kemudian beliau mengatakan kalau sudah merasa siap ya langsung nikah, karena menikah adalah sunnah nabi yang tentunya harus disegerakan apabila sudah siap secara keseluruhan. Beliau menanyakan apakah ada santri di pondok yang saya sukai. Saya pun mengatakan ada, yaitu istri saya ini, Sundari. Tapi waktu itu ia baru lulus Madrasah Tsanawiyah (Mts atau setara SMP) dan umurnya baru 15 tahun,” kata Holili.<sup>9</sup>

“Saya waktu dikhitbah oleh Kak Holili baru saja lulus Mts. Karena beberapa pertimbangan dari Ustaz Tohariyeh, keluarga Dalem, dan keluarga saya, akhirnya kami semua sepakat untuk melangsungkan akad nikah. Keluarga saya memang masih menerima pernikahan dini dan sama sekali tidak mempermasalahkan tentang selisih umur saya dan suami,” kata Sundari.<sup>10</sup>

Berdasarkan keterangan pasutri Holili dan Sundari dapat disimpulkan selain pengaruh dari Ustaz, keluarga dalem, dan keluarga, mereka memilih menikah karena pada dasarnya menikah merupakan sunah Nabi.

## **2. Kondisi Kehidupan Rumah Tangga dengan Pasutri yang Rentang Usianya Selisih Jauh dengan Suami di Pondok Pesantren LPI Darul Ulum Banyuwangi**

Telah ditetapkan segala bentuk indikator yang menjadi sebab terjadinya pernikahan dengan selisih umur yang jauh di Pondok Pesantren LPI Darul Ulum Banyuwangi, Pamekasan sebagai rumusan masalah atau fokus kedua dalam penelitian ini. Dari pernikahan tersebut akan menimbulkan dua kemungkinan yaitu kemungkinan baik atau bahkan buruk. Objek rumah tangga yang dimaksud oleh peneliti di sini, adalah pasangan suami istri yang berhubungan dengan terjalannya keharmonisan dalam 3 rumah tangga yang telah ditetapkan oleh peneliti sebagai informan/responden pada penelitian ini. Keharmonisan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tindakan saling mengerti satu sama lain

---

<sup>9</sup> Holili, Wawancara Langsung Pada Tanggal 2 April 2023.

<sup>10</sup> Sundari, Wawancara Langsung Pada Tanggal 2 April 2023.

antara suami dan istri agar dapat menjaga keutuhan serta merawat keharmonisan keluarga yang acuan utama pada penunaian hak dan kewajiban oleh masing-masing suami dan istri secara maksimal. Hal ini yang dijadikan alasan utama oleh peneliti untuk merumuskan fokus penelitian yang ketiga. pada fokus penelitian tiga, akan menggambarkan tentang keadaan rumah tangga atau keluarga yang memiliki selisih usia yang sangat jauh dalam memperjuangkan keharmonisan dan kebahagiaan.

Demi memudahkan proses pemaparan data pada penelitian ini, maka akan dilakukan perincian terhadap setiap hasil wawancara dan observasi pada setiap responden yang ada. Berikut rincian yang dimaksud:

#### **a. Pasutri Mahmud dan Aisyah**

“Bagi saya jarak umur yang terpaut jauh antara saya dengan suami saya bukanlah suatu permasalahan, karena yang menjadi dasar dari pernikahan kita adalah asas saling suka. Saya akui, karena persoalan umur itu saya sering diejek oleh tetangga di sekitar saya, namun saya menyikapi fenomena tersebut dengan pemikiran yang dewasa selama hal tersebut tidak bersumber dari internal keluarga (antara suami atau keluarga besar saya), oleh karena itu hal tersebut sedikitpun tidak mempengaruhi keharmonisan keluarga kami. Yang paling penting menurut saya, ketika suami sudah memenuhi kewajibannya, nafkah lahir batin serta bisa mendidik anak saya itu sudah lebih dari cukup bagi saya. Alhamdulillah sampai saat ini hubungan kami baik-baik saja. Sesuai dengan posisi saya sebagai seorang istri saya harus senantiasa mentaati setiap perintah suami, baik dari segi membahagiakan suami maupun selalu mensyukuri setiap keadaan keuangan yang kita alami. Walaupun dalam beberapa keadaan terjadi perbedaan pendapat, kami bicarakan baik-baik agar menemukan kesepakatan”.<sup>11</sup>

“Saya sangat bersyukur karena sudah menikah dengan istri saya, karena dia bisa beradaptasi dengan saya, walaupun usia saya dengan dia terpaut 11 tahun, dia selalu menerima saya apa adanya, sehingga rasa cinta saya akan selalu bertambah, apalagi dari hubungan pernikahan ini saya dikarunia dua orang anak”. “jika membahas soal menyesuaikan diri dengannya, saya selalu berusaha memenuhi kebutuhannya baik dari segi lahir maupun batin, contoh kecilnya ketika dia meminta uang untuk keperluannya, tambah bertanya dua kali saya langsung memberikannya”. Adapun dalam hal

---

<sup>11</sup> Aisyah.

hubungan suami istri, selama ini tidak ada permasalahan dalam hal ini, karena saya selalu berusaha mengetahui tentang sesuatu yang menjadi kesenangannya”<sup>12</sup>.

Berdasarkan keterangan dari Aisyah dan Mahmud, dapat terlihat bahwa mereka bahagia dengan pernikahannya karena memang suka sama suka. Meski terdapat kendala di awal, yaitu ada orang-orang yang mempermasalahkan usia Aisyah dengan Mahmud yang selisih jauh. Namun, pasutri ini tidak menggubris hal tersebut dan fokus pada keharmonisan keluarganya dan sama-sama memenuhi hak dan kewajiban masing-masing.

#### **b. Pasutri Abdurrahim dan Tumriyeh**

“Sejak setelah melangsungkan pernikahan dengan Kak Abdurrahim, saat itulah awal saya memiliki komitmen agar bisa menjadi istri yang sholehah dan taat kepada suami sesuai dengan perintah agama. Begitulah pengetahuan yang diajarkan oleh kedua orangtua saya. Walaupun sebenarnya pada saat pertama kali, belum muncul rasa cinta kepadanya, karena perjodohan kami hasil dari pilihan Kiya dan orang tua. Menurut saya, cinta akan tumbuh seiring perjalanan rumah tangga bersamanya. Alhamdulillah walaupun sudah berusia 15 tahun lamanya usia pernikahan saya dengan beliau, saya merasa sangat bahagia dan bersyukur karena kak Syafik selalu menunaikan setiap kewajibannya. Ketika dia berbicara dengan saya dia menggunakan bahasa yang santun (abesah; bahasa halus orang Madura), saya pun juga demikian. Di saat saya melakukan kesalahan, dia menasehati saya dengan lembut tanpa menyakiti perasaan saya, hal ini yang menjadi salah satu faktor saya nyaman bersamanya. Pada awal menjalin hubungan rumah tangga bersamanya, saya masih merasa kaku, namun seiring berjalannya waktu, kami bisa saling bertukar pikiran, pendapat dan berdiskusi ringan, sehingga perbedaan umur yang cukup signifikan antara saya dan suami saya tidak nampak. Hal ini sangat berpengaruh pada kebahagiaan rumah tangga kita. Bahkan bagi saya, faktor paling penting agar suatu rumah tangga itu dapat harmonis adalah rasa saling memiliki dan perhatian antar pasangan, apalagi jika mereka dapat saling mengerti akan keadaan masing-masing. Terlebih jika keluarga tersebut merupakan keluarga yang agamis dan sangat memperhatikan peraturan agama, sehingga cita-cita untuk mewujudkan keluarga yang *sakinah mawaddah warahmah* bisa tercapai. Satu lagi yang ingin saya sampaikan, untuk mewujudkan rumah tangga yang bahagia dan harmonis, kita harus dapat beradaptasi dengan kondisi keluarga kita. Contoh kecilnya perihal keuangan keluarga,

---

<sup>12</sup> Mahmud.

suami saya tidak pernah menutupi apapun tentang perekonomian keluarga, sehingga saya tidak pernah meminta lebih kepada suami saya karena saya selalu menyesuaikan dengan kemampuan yang dia miliki”.<sup>13</sup>

“Alhamdulillah sampai sekarang hubungan kami baik-baik saja tidak pernah ada permasalahan, serta selalu harmonis, walaupun terkadang ada masalah, saya tetap bicarakan baik-baik dengan istri saya. Permasalahan ini hanya kami yang mengetahui dan memang tidak untuk konsumsi publik, karena setiap yang terjadi dalam suatu hubungan pernikahan merupakan suatu privasi yang harus dirahasiakan. Selama ini istri saya tidak pernah keberataan akan perbedaan usia yang terpaut cukup jauh, dan saya rasa hal tersebut bukan suatu masalah. Selama saya memenuhi haknya sebagai seorang istri, maka atas izin Allah keluarga saya akan terus dalam keadaan bahagia dan harmonis tentunya”<sup>14</sup>

Berdasarkan keterangan Abdurrahim dan Tumriyeh dapat terlihat bahwa mereka dapat menjaga keharmonisan rumah tangganya, meski pada awalnya Tumriyeh tidak mencintai Abdurrahim dan masih terasa kaku. Namun, karena Tumriyeh paham akan agama, ia yakin dan secara perlahan memenuhi kewajibannya sebagai istri. Dan Abdurrahim juga menghargai Tumriyeh sebagai istrinya. Tak hanya itu, mereka berdua juga selalu mengomunikasikan dengan baik apabila terjadi selisih paham.

### **c. Pasutri Holili dan Sundari**

“Alhamdulillah keluarga saya dalam kurun waktu 8 tahun lamanya, aman-aman saja, justru saya semakin bersyukur kepada Allah, karena suami saya selalu memenuhi kewajibannya sebagai kepala keluarga, sehingga saya merasa nyaman bersamanya. Meski pada awalnya jujur saya merasa sedih karena tidak bisa lanjut sekolah di Madrasah Aliyah (MA atau setara SMA). Ya mau bagaimana lagi, selain karena orang tua saya bukan dari golongan berada, keluarga saya juga tidak enak apabila menolak niat baik dari seorang laki-laki yang datang mengkhitbah, apalagi suami saya ini mapan secara agama dan cukup secara finansial. Saya hanya meminta kepadanya agar dia selalu memberikan kasih sayang dan rasa cinta kepada saya dan anak-anak saya. Dan syukurlah dia melaksanakan semua itu. Walaupun usia kita terpaut sangat jauh, tapi alhamdulillah kita bisa saling memahami satu

---

<sup>13</sup> Tumriyeh.

<sup>14</sup> Abdurrahim.

sama lainnya, sehingga setiap harinya rumah tangga kami selalu bahagia dan harmonis”.<sup>15</sup>

“Saya lebih tua 10 tahun jika dibandingkan dengan istri saya, saya harus memberikan perhatian khusus kepada dia, mengingat dia masih ingin melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi. Saya sedikit memberikan nasehat kepadanya kalau mencari ilmu itu tidak harus melalui pendidikan formal, tapi dimana saja dan kapan saja kita harus selalu belajar. Alhamdulillah karena memang sebenarnya dia perempuan cerdas, ia mampu menangkap apa yang saya maksud. Dan Alhamdulillah istri saya dapat beradaptasi dengan saya, sepemikiran dengan saya, begitu juga sebaliknya, saya senantiasa bertukar pikiran dengan istri saya. Hal inilah yang membuat saya semakin mencintainya. Ia selalu berpikir dan bertindak dewasa sehingga saya nyaman bersamanya. Sudah kewajiban saya untuk bersyukur kepada Allah karena memiliki istri seperti dia, apalagi dari pernikahan ini saya mendapatkan anak”. Saya menganggap rumah tangga saya dalam keadaan harmonis dan bahagia”.<sup>16</sup>

Berdasarkan keterangan dari pasutri Holili dan Sundari dapat terlihat bahwa keluarga mereka bahagia meski usia mereka selisih jauh. Meski pada awalnya Sundari sedih karena tidak dapat melanjutkan sekolah, Holili mampu memberikan pengertian pada istrinya tersebut berbekal ilmu agama yang ia miliki. Kemapanan Holili secara agama dan juga cukup dalam segi finansial, membuat Sundari pada akhirnya legowo dengan pernikahan mereka.

### **3. Solusi Dalam Mengatasi Permasalahan Pernikahan Selisih Jauh Agar**

#### **Terjalin Suatu Keharmonisan Keluarga Di Pondok Pesantren LPI**

##### **Darul Ulum Banyuwangi**

Dalam fokus penelitian kedua telah dipaparkan bahwasannya kondisi rumah tangga pasutri yang selisih jauh juga pastinya memiliki kendala. Oleh karena itu, pada fokus penelitian ketiga ini akan membahas solusi dalam

---

<sup>15</sup> Sundari.

<sup>16</sup> Holili.

mengatasi permasalahan pernikahan selisih jauh agar terjalin suatu keharmonisan keluarga. Berikut hasil wawancaranya:

#### **a. Pasutri Mahmud dan Aisyah**

“Seperti yang saya jelaskan barusan, bahwa kendala pernikahan kami pada awalnya itu karena jadi omongan orang terkait umur selisih jauh saya dengan Kak Mahmud. Namun, kami tidak ambil pusing dengan omongan orang dan lebih baik fokus pada hak dan kewajiban kami dalam rumah tangga ini.”<sup>17</sup>

“Betul apa yang dikatakan istri saya, untuk masalah omongan orang tentang umur kami, saya dan istri tidak banyak mendengarkan itu. Fokus dengan rumah tangga kami untuk bisa menjadi lebih baik lagi dan lagi. Kami menginginkan rumah tangga yang Sakinah mawaddah warohmah tanpa ada intervensi dari pihak manapun.”<sup>18</sup>

Berdasarkan keterangan pasutri Mahmud dan Aisyah dapat disimpulkan bahwa solusi dalam mengatasi permasalahan pembicaraan buruk orang mengenai selisih umur mereka adalah dengan tidak mendengarkannya dan lebih fokus membentuk keluarga yang Sakinah mawaddah warahmah sesuai tuntunan syariat islam.

#### **b. Pasutri Abdurrahim dan Tumriyeh**

“Masalah yang cukup berat menurut saya ya mungkin tentang penerimaan saya pada pernikahan ini. Sebab seperti yang sudah saya ceritakan tadi bahwa saya tidak memiliki perasaan cinta pada Kak Abdurrahim pada awalnya. Namun, karena sikap Kak Syafik yang sangat menghargai saya sebagai istri dan kebutuhan saya selalu terpenuhi, Alhamdulillah lambat laun perasaan tersebut muncul. Apalagi saat dia mengajari saya tentang agama, saya makin jatuh hati.”<sup>19</sup>

“Saya tahu bahwa istri saya ini pada awalnya tak mencintai saya, dapat dilihat dari sikapnya yang kaku. Namun, saya tak menyerah dan selalu memperlakukannya dengan baik dan memenuhi segala kebutuhannya. Saya juga senang berdiskusi kecil terkait keagamaan dengannya. Alhamdulillah, keluarga kami harmonis sampai saat ini.”<sup>20</sup>

---

<sup>17</sup> Aisyah.

<sup>18</sup> Mahmud.

<sup>19</sup> Tumriyeh.

<sup>20</sup> Abdurrahim.

Berdasarkan keterangan pasutri Abdurrahim dan Tumriyeh, permasalahan mereka di awal adalah Tumriyeh yang masih belum memiliki perasaan pada Abdurrahim. Namun, karena sikap menghargai dan wawasan keagamaan Abdurrahim, akhirnya Tumriyeh luluh juga.

### **c. Pasutri Holili dan Sundari**

“Masalah yang cukup membuat saya sedih bukan persoalan selisih usia jauh saya dan Kak Holili, tetapi justru karena saya tidak bisa melanjutkan sekolah lagi. Namun, Kak Holili selalu menghibur kesedihan saya, mengerti kondisi saya, dan selalu memberikan dukungan. Tak hanya itu, dia juga memberikan pengertian bahwa mencari ilmu tak terbatas di bangku sekolah, bahkan dalam rumah tangga pun kita juga bisa menuntut ilmu. Saya kagum dengan pemahaman Kak Holili terkait agama.”<sup>21</sup>

“Alhamdulillah lambat laun istri saya dapat dengan legowo menerima pernikahan ini. Intinya kembalikan segala permasalahan pada islam, maka hasil akhirnya insyaallah baik.”<sup>22</sup>

Berdasarkan keterangan dari pasutri Holili dan Sundari dapat disimpulkan bahwa permasalahan mereka dalam pernikahan selalu diselesaikan dengan pemahaman mereka terhadap agama. Mereka memiliki kepercayaan, bahwa apapun masalahnya akan terselesaikan dengan baik, jika berpegang teguh pada agama.

## **C. Temuan Penelitian**

Adapun temuan penelitian dari hasil yang telah dilakukan peneliti, dari tiga fokus penelitian tersebut berdasarkan dari pengumpulan data baik pengumpulan data dari hasil wawancara dan observasi terhadap *Pernikahan Tentang Usia Selisih Jauh dalam Membina Keharmonisan Rumah Tangga Pengurus di Pondok*

---

<sup>21</sup> Sundari.

<sup>22</sup> Holili.

*Pesantren Banyuanyar*. Dalam penelitian ini akan peneliti gambarkan sebagai berikut:

### **1. Latar Belakang Terjadinya Pernikahan Usia Selisih Jauh Antara Suami Dan Istri Di Pondok Pesantren LPI Darul Ulum Banyuanyar**

Dalam penelitian ini dapat ditemukan beberapa latar belakang terjadinya pernikahan usia selisih jauh antara suami dan istri di Pondok Pesantren LPI Darul Ulum Banyuanyar, sebagai berikut:

- a. Suka sama suka. Hal ini didasari oleh keputusan mereka setelah melakukan beberapa pertimbangan.
- b. Pemenuhan kriteria seperti dalam hadist Nabi, yaitu berdasarkan hartanya, nasabnya, kecantikannya, dan agamanya.
- c. Usia seseorang telah mempunyai kesadaran diri bahwa suatu pencapaian kematangan baik fisik, biologis, psikologis dan memiliki kepribadian yang stabil dalam menghadapi berbagai problematika dalam kehidupan.
- d. Kematangan ilmu agama kemampuannya sudah mampu berpegang teguh pada agama yang diyakininya dan disertai dengan pengetahuankeagamaan yang cukup mendalam.

### **2. Kondisi Kehidupan Rumah Tangga Dengan Pasutri Yang Rentang Usianya Selisih Jauh Dengan Suami Di Pondok Pesantren LPI Darul Ulum Banyuanyar**

Dalam penelitian ini terdapat beberapa temuan berdasarkan hasil wawancara dari tiga pasangan suami istri di Pondok Pesantren LPI Darul Ulum Banyuanyar:

- a. Selalu berusaha untuk memenuhi hak dan kewajiban antara pasangan suami istri.
- b. Membentuk keluarga yang Sakinah Mawaddah Warahmah.

### **3. Solusi Dalam Mengatasi Permasalahan Pernikahan Selisih Jauh Agar Terjalin Suatu Keharmonisan Keluarga Di Pondok Pesantren LPI Darul Ulum Banyuanyar**

Dalam penelitian ini terdapat beberapa temuan berdasarkan hasil wawancara dari tiga pasangan suami istri di Pondok Pesantren LPI Darul Ulum Banyuanyar:

- a. Saling mengerti dan menghargai.
- b. Mengembalikan setiap permasalahan kepada syariat agama.

#### **D. Pembahasan**

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, berikut hasil analisis dan pembahasannya:

##### **1. Latar Belakang Terjadinya Pernikahan Usia Selisih Jauh Antara Suami Dan Istri Di Pondok Pesantren LPI Darul Ulum Banyuanyar**

Terdapat beberapa latar belakang terjadinya pernikahan usia selisih jauh antara suami dan istri di Pondok Pesantren LPI Darul Ulum Banyuanyar, di antaranya sebagai berikut:

###### **a. Suka Sama Suka**

Asas atau perasaan sama-sama suka termaktub dalam pasal 6 ayat 1 Undang-undang No. 1 Tahun 1974 (yang berubah istilah menjadi UUP) yang

secara khusus menyebutkan bahwa pernikahan harus berlandaskan pada persetujuan calon suami dan istri, dan persetujuan yang telah disepakati ini harus dilaksanakan secara sadar tanpa ada paksaan dari orang lain, tanpa memperhatikan perbedaan usia antara keduanya, asalkan prinsip di atas telah terpenuhi maka tidak ada masalah. Peraturan ini dibuat demi mewujudkan keluarga yang bahagia dan kekal, dan tentunya hal ini selaras dengan hak asasi manusia. Kesimpulannya pernikahan boleh dilaksanakan ketika kedua calon pasangan saling menyukai dan setuju untuk membangun rumah tangga<sup>23</sup>

Peristiwa di atas, selaras dengan pepatah kuno “*Cinta tidak mengenal usia*”. Artinya, perbedaan usia bukanlah halangan bagi dua insan yang ingin melangsungkan pernikahan. Terlebih dalam ajaran Islam, umur bukan patokan atau prasyarat seseorang untuk mencari seorang istri atau suami. Dalam artian sesuai dengan keinginan masing-masing. Sesuai dengan firman Allah dalam al-Quran yang berbunyi:

مَثْنَىٰ ٱلنِّسَاءِ مِّنْ لَّكُمْ طَآبَ مَا فَآنِكُحُوا

Artinya: “*Maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi...*”<sup>24</sup>.

#### **b. Pemenuhan Kriteria Seperti dalam Hadist Nabi**

Pada konsep *kafa'ah*, ada empat indikator yang menjadi penyebab seseorang saling menyukai, yaitu harta, nasab, kecantikan atau ketampanan, dan yang paling penting karena agamanya. Sesuai dengan sabda Nabi SAW., yang berbunyi:

---

<sup>23</sup> Undang-Undang No.1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan

<sup>24</sup> QS. Surah An-Nisa Ayat 3

لِمَالِهَا، وَلِحَسَبِهَا، وَلِجَمَالِهَا، وَلِدِينِهَا، فَاطْفَرُ بَدَاتِ الدِّينِ تَرَبَّتْ: نَكْحُ الْمَرْأَةِ لِأَرْبَعِ  
يَدَاكِ

Artinya: “Wanita dinikahi karena 4 hal: hartanya, nasabnya, kecantikannya, dan agamanya. Pilihlah yang memiliki agama, maka kalian akan beruntung.”  
(HR Bukhari)

Dari hadits di atas, pelajaran yang dapat diambil terkait konsep *Kafa'ah* dalam perkawinan bahwa Islam menganjurkan agar yang menjadi tolok ukur utama dalam mencari pasangan adalah karena agamanya. Yang dimaksud aspek agama di sini adalah ketaatan seseorang dalam melaksanakan kewajiban agama, karena dengan menempuh cara ini suatu rumah tangga bisa selalu bahagia. Karena antara suami dan istri keduanya saling mengetahui hak dan kewajiban serta kebutuhan masing-masing.

## **2. Kondisi Kehidupan Rumah Tangga Dengan Pasutri Yang Rentang Usianya Selisih Jauh Dengan Suami Di Pondok Pesantren LPI Darul Ulum Banyuanyar**

### **a. Selalu berusaha untuk memenuhi hak dan kewajiban antara pasangan suami istri.**

Sekalipun dalam penelitian ini 3 pasutri melakukan pernikahan selisih jauh, mereka sama-sama menyadari bahwasannya sangat penting bagi mereka untuk memenuhi hak dan kewajiban mereka seperti dari segi nafkah lahir maupun batin.

Pada hubungan suami istri dalam suatu keluarga, mereka berdua sama-sama mempunyai hak. Maka penting untuk mengetahui dan saling mengerti hak

satu sama lain. Keseimbangan antara meminta hak dan menunaikan kewajiban telah dijelaskan di dalam Al-Qur'an, yaitu:

حَكِيمٌ عَزِيزٌ وَاللَّهُ ۖ دَرَجَةٌ عَلَيْهِنَّ وَلِلرِّجَالِ ۖ بِالْمَعْرُوفِ الَّذِي مِثْلُ وَلَهُنَّ

Artinya: *“Dan Para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma'ruf. akan tetapi Para suami, mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada isterinya. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”*.<sup>25</sup>

Dari ayat tersebut seseorang dapat mengetahui kalau antara suami dan istri sama-sama mempunyai hak dan kewajiban masing-masing yang harus ditunaikan secara adil dan *ma'ruf* (baik). Mengacu pada kerangka berpikir yang diberikan oleh Amir Syarifudin, maka secara umum hak dan kewajiban suami istri dapat dibagi menjadi empat bagian, yaitu kewajiban suami kepada istri, kewajiban istri kepada suami, hak bersama dan kewajiban bersama pula. Setelah suatu keluarga dikaruniai seorang anak, maka kewajiban dan hak dalam suatu keluarga menjadi bertambah, ada hak dan kewajiban antara anak dan orang tuanya.<sup>26</sup>

Keluar dari pembahasan, ada juga beberapa kasus pernikahan yang tidak didasari sesuai dengan pemilihan pemahaman agama pasangan, maka hal tersebut bisa menjadi sebab kehancuran keluarga tersebut. Berbeda kasusnya dengan ketiga pasangan suami istri dalam penelitian ini. Mungkin karena mereka sama-sama dari background pesantren, mereka semua paham bahwa rumah tangga haruslah dijalankan dengan aspek agama yang kuat dan sesuai dengan kesadaran serta kemauan masing-masing. Hal ini selaras dengan pemikiran Dedi Janaedi, bahwa langkah-langkah untuk mewujudkan keluarga yang sakinah, yaitu dengan cara selalu berpegang teguh pada peraturan agama. Karena agama merupakan

---

<sup>25</sup> Al-Qur'an Surah Al-Baqarah Ayat 228.

<sup>26</sup> Syarifuddin, Amir. *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia antara Fiqih Munakahat dan Undang-undang Perkawinan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011).

panutan terbaik untuk mencapai keluarga yang bahagia. Karena tentunya orang yang memiliki agama yang kuat akan bahagia terus sepanjang hidupnya.<sup>27</sup>

### **b. Membentuk keluarga yang Sakinah Mawaddah Warahmah.**

Pernikahan merupakan pemberhentian pertama untuk mengarungi keluarga yang sakinah dan bahagia, sesuai dengan firmal Allah, yaitu:

وَرَحْمَةً مَّوَدَّةً بَيْنَكُمْ وَجَعَلَ إِلَيْهَا لِتَسْكُنُوا أَرْوَاجًا أَنْفُسِكُمْ مِّنْ لَّكُمْ خَلَقَ أَنْ ءَايَاتِهِ وَمِنْ  
يَتَفَكَّرُونَ لِقَوْمٍ لَّآيَاتٍ ذَٰلِكَ فِي إِنَّ ۚ

Artinya: “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”.<sup>28</sup>

Melalui ayat tersebut di atas, gambaran paling sederhana dari keluarga yang sakinah adalah jika anatra suami istri selalu berusaha segenap jiwa raga untuk menyelesaikan permasalahan bersama-sama, dengan menggunakan keinginan yang kuat sebagai bahan bakar utama agar dapat mencapai cita-cita dari pernikahan itu sendiri, sebagaimana yang telah digambarkan oleh ayat Al-Qur’an di atas. Selain itu, Al-Qur’an juga menjelaskan bahwa Allah memberikan rasa *sakinah* melalui *qolbu* (hati sanubari). Artinya, antara keduanya, dalam kasusu ini suami dan istri harus mempersiapkan hati mereka untuk selalu bersabar dan menghiasi diri dengan ketakwaan.

Dalam pembahasan ini, Quraish Shihab mengungkapkan bahwa hati dikatakan siap untuk menerima sakinah apabila telah melewati empat tahapan,

---

<sup>27</sup> Junaedi, Dedi. *Bimbingan Perkawinan: Membina Keluarga Sakinah Menurut Al-Quran dan As-Sunnah*. (Jakarta: Akademika Pressindo, 2001).

<sup>28</sup> Al-Qur’an Surah Ar-Rum Ayat 21.

dimulai dari menyucikan hati dari sifat buruk (*takhalli*), dengan cara bertobat dan sadar akan semua dosa dan kesalahan di masa lalu, tentunya disertai dengan rasa penyesalan yang tinggi dan komitmen untuk tidak mengulanginya lagi selamanya. Di susul dengan kegigihan perjuangan/*mujahadah* untuk menghilangkan sifat tercela tersebut dan mengubahnya menjadi sifat yang baik dan terpuji (*tahalli*), seperti contoh kecilnya membasmi sifat kikir dengan sifat dermawan, keberanian menggantikan kecerobohan, rasa ego dengan pengorbanan, tentunya dengan terus meminta bantuan dan kemudahan kepada Allah yang maha kuasa.<sup>29</sup>

## **1. Solusi Dalam Mengatasi Permasalahan Pernikahan Selisih Jauh**

### **Agar Terjalin Suatu Keharmonisan Keluarga Di Pondok Pesantren LPI Darul Ulum Banyuanyar**

#### **a. Saling mengerti dan menghargai.**

Kunci utama untuk membangun rumah tangga adalah dengan adanya upaya dari kedua belah pihak antara suami dan istri, sehingga suatu rumah tangga bisa mencapai keharmonisan. Keharmonisan dalam suatu rumah tangga perlu dilihat dari berbagai aspek dan sudut pandang, yaitu dengan adanya kerjasama atau kolaborasi antara suami sebagai kepala rumah tangga dengan istrinya karena sejatinya rumah tangga itu dibangun dengan cara saling bersinergi. Suami istri harus menghiasi hari-hari mereka dengan rasa cinta dan kasih sayang agar bisa bahagia selamanya. Dalam posisi ini, suami istri memiliki posisi sejajar dan tidak saling menguasai satu sama lain. Dalam artian adanya keseimbangan antara keduanya sehingga timbul rasa saling peduli, menghargai, menghormati, serta

---

<sup>29</sup> Shihab, M. Quraish. 2005. *Perempuan*. Tangerang: Lentera Hati.

saling membantu dan mengisi satu sama lain. Hal ini harus berlandaskan pada ketenangan, kedamaian dan ketenteraman dalam menjalani kehidupan rumah tangga.

Terbentuknya hak dan kewajiban dalam suatu rumah tangga menjadi pondasi untuk mencapai keharmonisan serta sikap saling menghormati dan menyayangi pada orang yang ada di sekitar. Agama islam menjelaskan Firman Allah dan sabda Nabi bahwa dalam rumah tangga, bahwa antara suami istri, anak orang tua dan kemudian mertua, masing-masing dari mereka memiliki hak dan kewajiban yang mengikat. Dengan adanya hak kewajiban yang harus ditunaikan ini secara tidak langsung akan menjembatani antar anggota keluarga agar terwujud interaksi dan terjalin hubungan yang baik (*mu'āsyarah bi al-ma'rūf*), sehingga rumah tangga akan selalu dihiasi oleh rasa kasih sayang.<sup>30</sup>

#### **b. Mengembalikan setiap permasalahan kepada syariat agama.**

Prinsip *Kafa'ah* pada pernikahan dalam agama Islam lebih terfokus pada membuat pilihan sesuai dengan nilai agama dari pada tiga faktor lainnya (keturunan, harta, dan kecantikan). Faktor atau unsur agama disini berwujud ketaatan dan spirit keagamaan untuk melaksanakan segala perintah agama, karena hanya dengan cara inilah pasangan suami istri dalam satu keluarga dapat mencapai kebahagiaan dalam berkeluarga. Saling memahami satu sama lain dan saling mengasihi. Begitupun, ketika terdapat masalah, maka suami dan istri tidak serta merta meledak karena amarah atau meminta cerai, tetapi melakukan tabayun dan introspeksi diri.

---

<sup>30</sup> Hammad, Suhailah Zainul Abidin. *Menuai Kasih Sayang di Tengah Keluarga*. (Jakarta: Mustaqim, 2002).

Untuk itu ada istilah Sakinah dalam berumah tangga, yakni sesuatu hal dimasukkan oleh Allah melalui kalbu (hati sanubari). Yang artinya, antara suami dan istri harus menempa hatinya agar selalu dihiasi dengan sifat sabar dan bersyukur. Pada kasus yang satu ini, profesor Quraish Shihab mengutarakan pendapatnya bahwa ada beberapa fase yang harus dilewati oleh pasangan suami istri, dimulai dari menghapus sifat buruk (*takhalli*), dengan cara bertoba, yang disusul dengan rasa penyesalan dan niat yang mantep untuk tidak mengulanginya lagi. Tentunya diimbangi dengan ikhtiar agar selalu mengutamakan sifat-sifat terpuji (*tahalli*).<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup> Quraish Shihab.